

PEMBELAJARAN PRAGMATIK YANG TERLUPAKAN DI SEKOLAH DASAR

Yohanna Claudia Dhian Ariani Harbelubun^{1*}
¹PGSD Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
email: yohanna.claudia@gmail.com

Abstract: Elementary school students are also affected by the technology and IT development craze. The influence of gadget use among elementary students has grown because to the COVID-19 pandemic. This is incorrect since the world is changing quickly and we need to be ready to adapt if we don't want to fall behind. Ethics and communication guidelines must still be observed, despite the openness of communication venues. Elementary school pupils absolutely must learn about ethical communication. Of course, the school community, families, and the neighborhood community are involved in this. This article explores ideas regarding the value of pragmatic education beginning with elementary school students. This research methodology combines literature analysis and narrative inquiry. This article explores the revival of pragmatic education as a means of reinforcing communication ethics in young learners.

Keywords: Indonesian language course; pragmatic

Abstrak: Hiruk pikuk perkembangan IT dan penggunaan teknologi juga menyentuh anak-anak sekolah dasar. Pandemi covid-19 juga memperkuat pengaruh penggunaan gadget di kalangan siswa SD. Hal ini tidaklah salah karena perkembangan zaman berkembang pesat dan kita harus mampu bergerak adaptif agar tidak tertinggal. Namun, terbukanya ruang-ruang komunikasi itu tetap harus diikuti etika dan aturan berkomunikasi. Pembelajaran dengan komunikasi yang beretika mutlak diperlukan bagi siswa SD. Hal ini tentu saja melibatkan sivitas sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Artikel ini membahas pemikiran penulis tentang pentingnya pembelajaran pragmatik mulai dari siswa SD. Metode penelitian ini menggunakan inkuiri naratif atau narrative inquiry yang disinergikan dengan studi literatur. Artikel ini membahas revitalisasi pembelajaran pragmatik sebagai penguat etika berkomunikasi di kalangan siswa SD.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia; pragmatik

Diterima: 5 Oktober 2022

Disetujui: 15 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi itu manusia membutuhkan bahasa sebagai sarannya. Bahasa digunakan untuk mengomunikasikan berbagai gagasan, perasaan, dan keinginan. Dengan kata lain, saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasanya untuk berbagai fungsi, seperti menyampaikan ide, gagasan, informasi, bertanya, memerintah, mengungkapkan perasaan, dan sebagainya.

Namun, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam dimensi ekonomi dan budaya. Perkembangan itu telah menyebabkan benturan-benturan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita, termasuk aspek berkomunikasi manusia.

Proses perubahan sosial itu telah membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang kompleks dan plural. Perkembangan teknologi komunikasi pun telah berkembang pesat. Perkembangan itu tidak hanya mampu mendekatkan yang jauh, tetapi mampu juga menjauhkan yang dekat. Meski jarak ratusan bahkan ribuan kilometer pun kita mampu berkomunikasi. Tidak hanya audio saja, komunikasi dengan audio visual pun kini mampu dilakukan. Namun, semakin canggihnya sistem komunikasi juga mampu menjauhkan antaranggota keluarga karena “kesibukan” dan “keasyikan” individual dengan dunia mayanya, seperti *game online*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya.

Lebih jauh lagi, kemajuan teknologi itu pun membawa dampak negatif pada generasi muda sekarang. Dampak itu tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga mulai terjadi di kalangan anak-anak SD. Mereka asyik beraktivitas dan berkomunikasi dengan fasilitas dunia maya sehingga proses bersosialisasi dan bermasyarakat menjadi kurang. Akibatnya, cara berkomunikasi langsung (tatap muka) pun semakin enggan dilakukan. Ditambah lagi, Kurikulum 2013 yang berbasis teks sehingga pembelajaran keterampilan berbicara yang melatih siswa menyapa, menyatakan kesetujuan & ketidaksetujuan mulai diabaikan. Akibatnya, saat mereka harus berkomunikasi tatap muka, prinsip-prinsip atau aturan-aturan bertutur kata menjadi kurang diperhatikan. Ini berarti bahwa siswa harus menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain, anak harus menguasai pragmatik.

Melihat keadaan yang demikian, pembelajaran pragmatik di SD sangat diperlukan agar aturan dan adat sopan santun berbicara tidak luntur di kalangan generasi muda kita. Melalui pembelajaran pragmatik di sekolah setidaknya mampu memaksimalkan keterampilan berbicara siswa. Ini berarti pragmatik penting agar siswa menguasai maksim percakapan dan mampu melihat konteks ketika terlibat di dalam percakapan sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai perkembangan pendekatan di dalamnya berperan penting untuk melatih keterampilan berkomunikasi itu baik lisan maupun tertulis. Kini pelajaran bahasa Indonesia memang tidak melulu mencekoki siswa dengan aturan-aturan tata bahasa (gramatika). Empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak (mendengarkan), dan berbicara menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dilatih kepada siswa. Artinya, pelajaran

bahasa Indonesia bukanlah mempelajari bahasa tetapi belajar berbahasa, lebih tepatnya belajar berkomunikasi baik lisan maupun tertulis.

Penerapan empat keterampilan berbahasa pada kurikulum 2013 tidak dicantumkan secara eksplisit pada kompetensi dasar seperti pada Kurikulum 2006 sehingga guru SD lebih fokus pada keterampilan membaca dan menulis. Padahal Kurikulum 2013 menuntut guru kreatif dan inovatif sehingga empat keterampilan itu dilatih sesuai dengan porsinya. Buku-buku pelajaran baik untuk pegangan siswa maupun untuk pegangan guru pun sudah banyak ditulis. Sayangnya, pada keterampilan berbicara pada buku-buku pelajaran masih pada tataran menyimpulkan isi percakapan, menjawab pertanyaan isi percakapan, penggunaan kata tanya, membuat kalimat, dan melengkapi percakapan secara tertulis saja. Hal ini membuat bias keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan berbahasa lisan.

Padahal, dengan penguasaan keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Konteks adalah *“analysing the parts of meaning that can be explained by knowledge of the physical and social world, and the socio-psychological factors influencing communication, as well as the knowledge of the time and place in which the words are uttered or written”* (Cutting, 2002; Swazo & Celinska, 2014). Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara. Sayangnya, proses pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah-sekolah masih lepas dari konteks situasi percakapan. Makna percakapan dalam berbagai konteks situasi, belum dipelajari dan dipraktikkan secara mendalam.

Apalagi, adanya berbagai sarana komunikasi yang canggih, komunikasi antarmanusia semakin menjauhkan yang dekat. Bahkan kecanggihan itu melunturkan nilai-nilai kesopanan bertindak tutur secara tatap muka. Pada saat mereka harus berkomunikasi tatap muka prinsip-prinsip atau aturan-aturan bertutur kata menjadi kurang diperhatikan. Etika ketika mereka memberi pendapat, menanggapi, meminta batuan, ataupun menanyakan sesuatu perlu dipraktikkan dan bukan sekadar menuliskan. Ini berarti bahwa siswa harus menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Berikut penggalan cerita seorang guru:

Ketika saya bertanya kepada salah seorang murid yang tidak membawa buku

Guru : “Mana bukumu, Anto?”

Anto : “Ketinggalan”

Pada situasi di atas Anto sebagai siswa yang usia dan statusnya lebih muda/rendah dari guru tidak sopan menjawab pertanyaan gurunya seperti itu. Kalau menurut tata kesopanan Anto seharusnya menjawab *“Maaf, ketinggalan di rumah, Bu.”* Jawaban-jawaban yang tidak sesuai nilai-nilai kesopanan dalam bertutur kata pada generasi muda

kita sudah sering kita dengar. Bahkan, mereka memotong pembicaraan guru/orang tuanya yang belum selesai berbicara. Mereka memotong pembicaraan tanpa menunggu giliran berbicara.

Pada cerita guru yang lain lagi, Ketika saya akan menulis di papan yang telah penuh dengan tulisan saya berkata “*Aduh, sudah penuh tulisan ya, papan ini*”. Beberapa siswa menyetujui tuturan guru tersebut tanpa seorang pun yang berdiri untuk menghapus papan. Kalimat itu secara struktur merupakan kalimat berita. Namun, secara pragmatik kalimat itu bermakna imperatif permintaan untuk menghapus papan yang telah penuh tulisan.

Keprihatinan-keprihatinan seperti itulah yang kini dirasakan oleh dosen maupun guru terhadap generasi muda sekarang ini. Kesopanan dalam bertindak tutur itu dapat dipelajari dalam pembelajaran bahasa, khususnya pragmatik. Oleh karena itu, pembelajaran pragmatik seharusnya sudah mulai diajarkan di SD.

METODE

Konteks Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah studi literatur yang diperkuat dengan naratif singkat dari 10 orang guru yang menceritakan pengalaman mereka tentang etika komunikasi anak-anak yang mereka ajarkan di kelas. Saya mengumpulkan data naratif dari sejumlah kecil pengalaman guru mengajar di kelas. Pendekatan inkuiri naratif tampaknya paling cocok untuk penelitian ini karena pendekatan ini menonjolkan pengalaman guru dan menangkap “kisah mendetail tentang pengalaman individu (Ary, D., Jacobs, L.C., Sorensen, C.K., & Walker, 2010). Istilah inkuiri naratif pertama kali digunakan dalam bidang penelitian pendidikan pada tahun 1990 oleh Connelly dan Clandinin. Pendekatan ini dikenal memiliki “sejarah intelektual yang panjang baik di dalam maupun di luar pendidikan”(Connelly & Clandinin, 1990). Mereka menyatakan bahwa narasi dari seorang guru sangat penting sebagai metodologi penelitian Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsuf John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan, pengalaman, dan kehidupan saling terkait (Dewey, 1938). Penggunaan narasi ini memperkuat studi literatur yang saya lakukan agar mampu menghasilkan wawasan dan mendorong berbagai interpretasi dari fenomena yang dipelajari. Untuk alasan itu, saya menerapkan inkuiri naratif dalam penelitian ini sebagai cara untuk memahami pengalaman partisipan saya. Saya sepenuhnya memahami bahwa penyelidikan itu subjektif, tetapi upaya narasi dari pengalaman guru ini mampu mewakili fenomena di lapangan yang dapat memperkuat analisis studi literatur yang saya gunakan (Tilaar, 2004).

Peserta guru yang terlibat penelitian ini saya pilih dari 5 sekolah dasar yang ada di Jakarta dan sekitarnya (Depok dan Bekasi). Saya memilih guru yang memiliki pengalaman mengajar di SD lebih dari 10 tahun. Guru yang bersedia memberikan cerita pengalamannya telah menandatangani lembar kesediaan berpartisipasi. Guru menyampaikan cerita secara lisan lalu peneliti mentranskrip hasil wawancara secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pragmatik bukanlah satu komponen dalam bahasa ia hanyalah memberikan perspektif kepada bahasa karena pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi selaras dengan konteks situasinya. Dengan kata lain, pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi, maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, hubungan antara pembicara dengan pendengar atau lawan bicara.

Ada bermacam-macam pengertian pragmatik. Ada yang mengartikan pragmatik itu mengkaji makna kontekstual, yaitu adanya lebih banyak makna yang dikomunikasikan melebihi apa yang sebenarnya diujarkan (Brown, 1996; Yule, 2006) Ada pula yang mengatakan pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, yaitu hubungan antara tuturan kalimat dengan konteks dan situasi saat tuturan.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, kiranya dapat disimak gagasan dari para fungsionalis, seperti Halliday, Firth, Malinowsky bahwa penggunaan bersifat *context-dependent*, yakni tidak dapat terlepas dari konteks situasinya. Tuturan dan konteks situasi senantiasa saling berkaitan satu sama lain. Bahkan, lebih dari itu, pengetahuan tentang konteks situasi yang relevan diperlukan untuk memahami tuturannya (Tarjana, 2009).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kita sering mendengar slogan “*Berbahasa Indonesialah dengan baik dan benar*”. Ini artinya menggunakan bahasa Indonesia dengan benar secara ‘gramatikal’ sesuai tolok ukur tata bahasa dan baik secara konteks situasi demi kepatutan ujaran kita. Implikasi tuntutan berbahasa Indonesia yang benar adalah bahwa pengajaran bahasa Indonesia haruslah membekali siswa agar terampil berbahasa Indonesia yang gramatikal, bukan membekali mereka dengan pengetahuan tentang bahasa atau linguistik. Kadang-kadang demi kepatutan ujaran kita perlu berbahasa Indonesia yang tidak gramatikal. Artinya, kita perlu berbahasa Indonesia dengan baik sesuai situasi. Di sinilah pengetahuan tentang pragmatik bermanfaat: bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh hubungan peran penutur-petutur, kapan dan bagaimana bersopan santun bahasa.

Hal itu berimplikasi pada pengajaran bahasa selain perlunya kompetensi pada komponen-komponen linguistik gramatikal, kompetensi sosiolinguistik (pragmatik) juga perlu agar siswa dapat membedakan mana ujaran yang patut dan mana yang tidak patut, mana yang santun dan mana yang tidak santun. Di dalam hal ini siswa perlu dibekali dengan pengetahuan kompetensi dan inkompetensi, yaitu kompetensi berbicara tidak apik demi kepatutan (Gunawan, 2007).

Hal-hal yang dipertimbangkan pada analisis pragmatik adalah bagaimana konteks pengujaran kalimat itu di dalam berkomunikasi. Unsur-unsur konteks itu adalah: pembicara, pendengar, pesan, latar/situasi, saluran, dan kode. Ini berarti fungsi komunikatif berbahasa lebih ditekankan dan bukan hanya sekadar menguasai rumus-rumus struktur kebahasaan. Kompetensi strategik juga perlu dikuasai siswa. Menurut Savignon seperti dikutip oleh Gunarwan (2007:65): “Tidak ada orang yang merupakan penutur-penutur ideal yang mengetahui bahasa secara sempurna serta menggunakannya secara patut pada semua interaksi sosial. Hal ini berarti kita harus mampu memanfaatkan

apa yang kita ketahui untuk “menjembatani” kegagalan komunikasi. Ini berarti kita harus memiliki kompetensi strategik berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu melatih siswa untuk bertindak tutur di dalam berbagai konteks situasi.

Seperti telah diuraikan di atas keterkaitan pragmatik dengan pengajaran bahasa terlihat dari ketentuan bahwa selain berbahasa yang benar, bahasa yang kita gunakan haruslah baik. Di sini terlihat kaitan pragmatik dengan pengajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dikaitkan dengan situasinya. Di dalam situasi resmi kita gunakan ragam bahasa formal yang berarti berbahasa Indonesia baku. Sebaliknya dalam situasi yang santai penggunaan bahasa formal akan terdengar aneh. Perhatikan percakapan di bawah ini.

Kakak : *Berapa tarif becak ke stasiun, Pak?*

Tukang Becak : 20.000, Mbak

Kakak : *Apakah tidak boleh kurang, Pak?*

Bandingkanlah!

Kakak : *Ke stasiun berapa, Pak?*

Tukang Becak : 20.000

Kakak : *enggak boleh kurang, Pak?*

Pada contoh (a) kalimat yang diungkapkan oleh kakak terdengar tidak lazim karena yang biasanya terjadi dalam percakapan antara tukang becak dan calon penumpang adalah contoh (b). Mengapa terdengar aneh? Karena pada contoh (a) kalimat tuturan yang digunakan secara struktur benar sesuai kaidah tata bahasa, tetapi kalimat itu bukanlah bahasa Indonesia yang baik karena tidak sesuai konteks situasi. Pada situasi tidak formal seperti pada situasi di atas, kalimat yang baik adalah contoh (b).

Penggunaan bahasa seperti di atas harus dikaitkan dengan situasinya. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan menurut situasi yang berbeda-beda. Hal ini berarti bahwa guru harus mengetahui pragmatik. Pragmatik di sini bukan pengetahuan tentang pragmatik dengan kata lain bukan pragmatik sebagai subdisiplin ilmu, melainkan pragmatik di dalam arti yang praktis. Bagaimana mengungkapkan tindak tutur dengan baik menurut prinsip-prinsip pragmatik atau bagaimana bertutur menurut siapa berbicara kepada siapa, di mana, kapan, bagaimana, untuk apa, dan sebagainya.

Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Salah satu jenis kalimat bahasa Indonesia yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif. Istilah “imperatif” lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif atau kalimat perintah.

Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan

interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu seperti cerita seorang guru berikut ini..

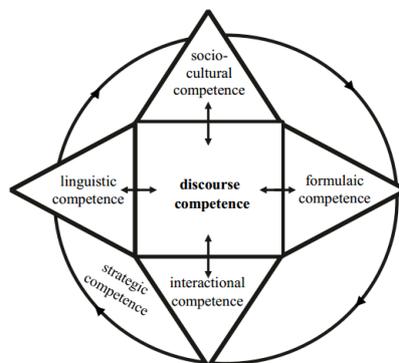
“Saya masuk ke ruang kelas setelah jam istirahat, melihat sampah sisa makanan di beberapa meja siswa berkata,”*Mengapa kelas ini kotor sekali?*”*Siswa dengan ringan menjawab si A, Bu yang tadi makan di kelas. Si C juga, Bu.* Pertanyaan yang saya ajukan tidak membuat mereka serta merta membersihkan kelas. Mereka tetap saling menuduh Ketika saya tanyakan hal itu. Saya perintahkan mereka untuk mengangkat sampah yang ada di kelas, mereka barulah bergerak membersihkan kelas. Ini salah satu contoh keprihatinan saya terhadap etika berkomunikasi dan kesadaran akan kebersihan kelas.

Kalimat yang digunakan oleh guru adalah konstruksi interogatif (kalimat tanya), tetapi makna pragmatik dari tuturan itu bukanlah mengharapkan jawaban penyebab kotornya kelas itu. Guru memerintahkan siswa untuk membersihkan sisa makanan mereka sebelum pelajaran dimulai. Bila konstruksi interogatif itu dipahami siswa sesuai makna pragmatiknya, siswa akan membuang sampah ke tempat sampah. Pada narasi guru di atas, tampak bahwa siswa belum memahami pragmatik karena siswa bereaksi terhadap perintah guru setelah guru memberi perintah secara langsung.

Jelaslah bahwa pragmatik sangat penting dipelajari dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan siswa untuk memaknai konstruksi-konstruksi seperti itu perlu dibekali sejak SD agar siswa mampu bertindak dan bertutur dengan memperhatikan konteks situasinya yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindak verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

Kompetensi Pembelajaran Bahasa

Masa usia SD adalah masa linguistik (biasanya hingga usia 11 tahun), yaitu masa saat anak belajar bahasa masih mudah karena perkembangan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan kemampuan kognitifnya (Tarjana, 2009). Menurut Chomsky, pembelajar bahasa perlu meningkatkan kompetensi kebahasaannya agar ia mampu melakukan performansi sesuai dengan tingkat kompetensinya (Tarjana, 2009). Hal ini berarti pembelajaran bahasa perlu didukung dengan latihan-latihan yang memungkinkan siswa menggunakan kaidah-kaidah bahasa di dalam kalimat dan teks secara benar.



Gambar 1. Model Pembelajaran Bahasa

Namun, belajar bahasa tidaklah berhenti pada kemampuan menggunakan kaidah-kaidah saja. Proses pembelajaran bahasa Indonesia bermuara pada dua tahapan, yaitu tahap pertama tindak bahasa yang berorientasi pada pemahaman dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa dan tahap kedua pada penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi. Pada tahap kedua inilah siswa diarahkan agar membentuk kemampuan komunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya

Celce-Murcia memberikan model sebagai pegangan pengajar bahasa agar semua kompetensi dapat terpayungi. Gambar 1 merupakan model pembelajaran Bahasa (Celce-Murcia, 2008).

Kompetensi Pembelajaran Bahasa yang dikembangkan Celce-Murcia sangat lengkap dan dapat menyentuh berbagai aspek yang mendukung proses Pembelajaran Bahasa yang utuh. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD, pembelajaran pragmatik terealisasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena pragmatik itu berkaitan dengan pengujaran kalimat di dalam penggunaan bahasa sesuai konteks berkomunikasi, maka kegiatan pembelajaran keterampilan berbicaralah yang “menjembatani” penguasaan kompetensi pragmatik. Memang di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak perlu memberikan teori-teori pragmatik; yang diperlukan adalah praktik tindak ujar sesuai dengan berbagai konteks situasi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan telah ditetapkan standar kompetensi untuk setiap empat keterampilan berbahasa yang menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Di bawah ini adalah standar kompetensi yang ditetapkan BSNP untuk pencapaian kompetensi keterampilan berbicara di SD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Kompetensi keterampilan berbicara meliputi: 1) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng, 2) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi, 3) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi, 4) mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita, 5) mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran, 6) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon, 7) mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara, 8) mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama, 9) memberikan informasi dan tanggapan secara lisan, dan 10) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi.

Berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan itu, guru dituntut untuk kreatif dan mampu merancang skenario pembelajaran yang membekali siswa untuk mampu berkomunikasi sesuai dengan konteks situasi. Namun, sayangnya guru-guru SD hanya mengambil cara instan dengan melakukan skenario pembelajaran seperti yang ada pada buku pelajaran. Padahal pada buku pelajaran yang telah kami amati kegiatan berbicara yang dirancang belum membekali bagaimana siswa harus berkomunikasi sesuai konteks.

Pembelajaran berbicara hanyalah menekankan pada kegiatan mempraktikkan percakapan singkat, melengkapi percakapan, menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi percakapan, menulis ringkasan isi percakapan, mencatat pokok-pokok isi percakapan. Di bawah ini beberapa hal yang penulis temukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Pertama, siswa diminta membuat kalimat tanya tetapi hanya secara tertulis dan terbatas pada penggunaan kata tanya tanpa memberi konteks situasinya. *Kedua*, melengkapi percakapan secara tertulis. *Ketiga*, membuat kalimat perintah hanya untuk tataran linguistik, belum sampai pragmatik. Siswa membuat kalimat perintah tanpa memberi konteksnya, seperti berbicara kepada siapa dan dalam situasi seperti apa. *Keempat*, memberi tanggapan terhadap pendapat teman, tetapi pada saat praktiknya guru lebih memerhatikan isi dari tanggapan siswa tanpa memerhatikan aspek konteksnya, seperti cara dan sikap berbicara. *Kelima*, membuat kalimat yang menyatakan permintaan berdasarkan situasi. Situasi yang diangkat sangat jauh dari kehidupan anak-anak, seperti kalimat permintaan seorang lurah agar warganya menciptakan kerukunan; Presiden meminta rakyat hidup hemat karena krisis moneter; Ketua RT meminta warga menjaga keamanan karena banyak pencurian. *Keenam*, soal yang digunakan untuk keterampilan berbicara yang diambil dari buku kelas V. Siswa diminta mengisi sesuai dengan isi percakapan dengan benar! “*Mempercepat waktu tempuh merupakan manfaat dari...*.”, *Ketujuh*, teks percakapan hanya dibaca kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan bacaan, menulis ringkasan isi percakapan, mencatat pokok-pokok isi percakapan.

Berdasarkan beberapa kegiatan pembelajaran yang ditemukan seperti di atas, orientasi pragmatik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD masih kurang. Kurangnya praktik-praktik percakapan dalam berbagai konteks situasi seperti itulah yang membuat generasi muda sekarang kurang peka dalam bertindak tutur. Kalimat-kalimat permintaan yang dituturkan kepada guru ataupun teman mereka samakan. Ini saya temukan ketika saya mengobservasi di sebuah SD percontohan yang berada di Jakarta.

Ketika pelajaran seni mereka berlatih membuat cap dari batang pisang dan pewarna makanan. Setiap kelompok diberi tiga bungkus pewarna dan tiga batang pisang. Mereka kesulitan membuka plastik pembungkus zat pewarna. Salah seorang siswa meminta bantuan teman dari kelompok lain. “*Budi, bukain dong!*” Ternyata teman yang dimintai tolong pun tidak bisa, ia mendekati gurunya dan berkata “*Bu, bukain dong!*” Dari kedua kalimat yang dituturkan siswa tersebut, tampak jelas siswa itu tidak membedakan cara meminta bantuan antara teman sebayanya dengan gurunya. Di sinilah manfaat pragmatik akan terlihat. Hal itu tidak akan terjadi bila pembelajaran berbicara di kelas tidak sekadar melatih siswa membuat kalimat-kalimat perintah/permintaan secara tertulis dan tidak memberikan konteks situasinya.

Berikut akan disajikan contoh skenario pembelajaran berbicara pada kegiatan inti yang berorientasi pada pragmatik untuk siswa kelas I semester 2.

Kompetensi Inti:

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah maupun sekolah.

Kompetensi Dasar:

Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman. Tabel 1 adalah deskripsi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran

Tabel 1. Kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran

KEGITAN GURU	KEGIATAN SISWA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-3 orang. 2. Guru membagikan kasus sederhana kepada setiap kelompok. Tugas siswa adalah membuat percakapan singkat dan diperagakan di depan kelas. 3. Guru meminta siswa memperagakan percakapan sederhana di depan kelas secara kelompok. 4. Guru mengamati kalimat percakapan yang dibuat apakah sesuai kasus yang diberikan dan menilai cara mereka memperagakan percakapan itu. 5. Guru meminta siswa dari kelompok lain memberikan komentar/pendapat terhadap penampilan temannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk di dalam kelompok 2. Siswa membaca kasus sederhana dan membuat percakapan singkat serta berbagi peran. 3. Siswa memperagakan percakapan sederhana di depan kelas. 4. Siswa memberi tanggapan secara lisan
<p>CONTOH KASUS (1A): Buatlah percakapan singkat dengan situasi sebagai berikut: Seperti biasa ibu selalu membawakan makanan untukmu. Ketika jam istirahat, kamu ingin makan masakan yang dibawakan oleh ibumu. Ibu membawakan makanan itu dengan tempat makan baru karena yang lama sudah pecah. Ternyata tempat makan itu sulit dibuka. Kamu meminta bantuan temanmu.</p>	<p>CONTOH KASUS (1B): Buatlah percakapan singkat dengan situasi sebagai berikut: Seperti biasa ibu selalu membawakan makanan untukmu. Ketika jam istirahat, kamu ingin makan masakan yang dibawakan oleh ibumu. Ibu membawakan makanan itu dengan tempat makan baru karena yang lama sudah pecah. Ternyata tempat makan itu sulit dibuka. Kamu meminta bantuan temanmu, tetapi teman mu pun tidak sanggup. Kamu meminta bantuan kepada guru kelasmu.</p>
<p>CONTOH KASUS (2A) Buatlah percakapan singkat dengan situasi sebagai berikut: Ketika kamu sedang belajar di kelas, tiba-tiba listrik mati sehingga ruang menjadi panas karena AC tidak berfungsi. Guru meminta siswa yang duduk dekat jendela untuk membuka jendela. Namun, setelah mencoba kamu tidak sanggup karena jendela terlalu tinggi untuk ukuran badanmu. Kamu meminta bantuan kepada temanmu yang berbadan lebih tinggi darimu.</p>	<p>CONTOH KASUS (2B) Buatlah percakapan singkat dengan situasi sebagai berikut: Ketika kamu sedang belajar di kelas, tiba-tiba listrik mati sehingga ruang menjadi panas karena AC tidak berfungsi. Guru meminta siswa yang duduk dekat jendela untuk membuka jendela. Namun, setelah mencoba kamu tidak sanggup karena jendela terlalu tinggi untuk ukuran badanmu. Kamu meminta bantuan kepada guru kelasmu.</p>

SIMPULAN

Setiap kasus yang diberikan kepada siswa dibuat dua versi dengan berbeda konteks situasinya. Konteks di sini untuk kelas rendah difokuskan pada mitra tutur (orang yang diajak bicara) yang berbeda-beda. Pada saat siswa berdialog, guru hendaknya memerhatikan kalimat-kalimat yang dibuat terutama pada pemakaian kata ganti orang, kesopanan berbicara, kejelasan dalam pengucapan bahasa Indonesia yang baik. Pada pembelajaran berbicara ini siswa berlatih melakukan percakapan “bergantian berbicara”. Ini berarti siswa sudah dilatih bahwa dalam berkomunikasi adanya kontrak tindak ujar. Hal ini dapat melatih siswa untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, terutama pada saat mereka berbicara kepada orang tua, guru, atau siapa pun yang lebih tua dari mereka. Pada jenjang kelas tinggi, siswa dapat diperkenalkan dengan konteks situasi yang lain, seperti membuat kalimat perintah dengan konstruksi kalimat tanya atau kalimat berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., Sorensen, C.K., & Walker, D. (2010). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Brown, G. dan G. Y. (1996). *Analisis Wacana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Celce-Murcia, M. (2000). *Discourse and context in language teaching*. Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M. (2008). Rethinking the Role of Communicative Competence in Language Teaching. In *Intercultural Language Use and Language Learning* (pp. 41–57). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5639-0_3
- Celce-Murcia, M., DOrnyei, Z., Thurrell, S., & Edivos. (1995). Communicative competence: A Pedagogically motivated model with content specifications. In *Issues in Applied Linguistics*. Regents of the University of California.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of Experience and Narrative Inquiry. *Educational Researcher*, 19(5), 2–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X019005002>
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and development*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. MacMillan.
- Gunawan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara*. Universitas Atma Jaya Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Konsep dan implementasi kurikulum 2013*. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%25>
- Nation, P., & Yamamoto, A. (2014). Applying the four strands to language learning. *Moving TESOL beyond the Comfort Zone: Exploring Criticality in TESOL*, 1(2), 111–126.
- Swazo, R., & Celinska, D. (2014). Cutting edge practices to teach multicultural competencies in counseling, psychology, and education: teaching abroad or on campus? *Intercultural Education*, 25(2), 105–113. <https://doi.org/10.1080/14675986.2014.886821>
- Tarjana, M. S. S. (2009). “Penggunaan bahasa dalam perspektif pragmatik dan implikasinya bagi peningkatan kualitas generasi muda di Indonesia.” *Orasi Ilmiah Guru Besar Universitas Sebelas Maret*.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Suratina Dian Hapsari (ed.)). Grasindo.